

BEBERAPA KECENDERUNGAN POKOK PEMIKIRAN KATEKETIK YANG MUNCUL DALAM BEBERAPA MUTAKHIR MAJALAH *LUMEN VITAE*.

C. Putranto SJ

Pendahuluan: Apa yang dimaksud dengan “kecenderungan”?

Dalam membaca sebuah majalah yang menyibukkan diri dengan katekese, pasti orang sering dihadapkan pada analisis atas publik yang dihadapi dalam katekese yang sedang dibicarakan oleh seorang pengarang. Hal ini memang menjadi ciri umum karangan-karangan yang bicara tentang katekese, yaitu bahwa publik (pembaca, pendengar) sungguh-sungguh dicermati terlebih dahulu sebelum bicara mengenai katekese itu sendiri. Namun ini sendiri kurang mencukupi seperti akan tampak dalam uraian di bawah ini.

Lumen Vitae adalah majalah katekese berkala (empat kali setahun) yang diterbitkan oleh Institut Kateketik dengan nama yang sama, “*Lumen Vitae*” (= “Terang Kehidupan”), berkedudukan di Brussel, Belgia. Dari lokasinya saja orang sudah bisa menduga, publik macam apa yang terbayang dalam karangan-karangan majalah tersebut.

Publik yang dibayangkan dalam pergulatan refleksif tentang katekese di situ, *pertama*, adalah publik Eropa, dunia yang sudah maju dalam tata kehidupan, namun semakin menjadi ateistik dalam prakteknya dan semakin menjauhi institusi Gereja. Orang-orang kristiani yang masih hidup dalam Gereja pun menghadapi kondisi hidup dan atmosfer yang amat menantang terhadap iman mereka dan mempertanyakan segalanya yang menjadi dasar untuk tetap beriman. Ini karakteristik umum dan yang paling menonjol. Maka tantangannya bisa dirumuskan sebagai “bagaimana berkatekese di tengah masyarakat yang mengalami ‘de-kristianisasi’?” *Yang kedua*, publik itu juga majemuk dari macam-macam segi: usia, kota-pedalaman, profesi, nasionalitas dan taraf ekonomi. Terhadap ini semua katekese juga harus mengadakan diversifikasi pendekatan, metode, maupun penekanan-penekanan materinya. Bisa dikatakan, bahwa justru *diversifikasi* berdasarkan situasi pendengar yang beragam merupakan salah satu kecenderungan yang umum dan merata di mana-mana, kalau mau dikatakan demikian.

Oleh karena itu terhadap istilah “kecenderungan” (*trend*) jangan terlalu diharapkan sesuatu yang amat spesifik, definitif, apalagi normatif. Kecenderungan di sini adalah karakteristik yang mewarnai upaya-upaya kateketis di kawasan tertentu menghadapi situasi masyarakatnya yang semakin majemuk; kecenderungan-kecenderungan itu tidak hanya bersifat kadang-kadang, melainkan mengandung konsistensi untuk muncul, diperbincangkan dan mendapat bentuk nyata dalam kurun waktu yang tidak pendek dan tampak pada beberapa pengarang dan dari kawasan yang bervariasi. Tidak jarang kecenderungan merupakan arah pikiran yang selalu kembali, arah solusi yang ditawarkan berhadapan dengan suatu persoalan, sikap yang kentara dalam membicarakan tema-tema kateketik. Di

bawah ini akan dipaparkan tiga kecenderungan yang paling tampak, yaitu dorongan untuk membenahi bahasa pewartaan, pembaharuan cakrawala antropologis dan orientasi yang semakin tegas kepada orang-orang dewasa dalam katekese, masing-masing mewakili bahasa katekese pada umumnya, pendekatan pokok, dan segmen alamat katekese. Sebagaimana sudah kelihatan, di sini orang bicara terutama mengenai “katekese”, dan bukan “pelajaran agama di sekolah”.

1. Membenahi bahasa pewartaan

Tentang ini semakin banyak disuarakan orang dengan mengambil sudut pandang yang bermacam-macam.¹

Andre Fossion SJ, seorang tokoh utama dalam *Lumen Vitae*, menyerukan tentang pentingnya mengadakan revisi atas gambaran-gambaran (= representasi) religius yang bermain dalam penyampaian kabar gembira, termasuk yang lewat katekese.² Ahli katekese ini menengarai bahwa acapkali dalam katekese bermainlah gambaran-gambaran religius yang justru menghalangi pertumbuhan iman yang otentik, antara lain dengan memakukan suasana infantil, menciptakan suasana takut, menciptakan atmosfir yang fobi terhadap kenikmatan hidup, suasana tidak bebas, dsb., di antara para peserta katekese. Hal ini tentu tidak disadari dan tidak disengaja, namun toh tercipta dalam proses katekese, sehingga pematangan iman yang dituju oleh katekese justru terhambat. Dari lain pihak katekese tidak dapat tidak menggunakan gambaran-gambaran dalam kegiatannya. Maka tantangannya bagi katekese adalah bagaimana mengatasi gambaran-gambaran pincang yang ikut bermain dalam proses katekese dan memperbaikinya menjadi gambaran-gambaran yang sejalan dengan pewahyuan ilahi sendiri dan sungguh menjadi “Kabar Gembira”, yang berarti membebaskan, menumbuhkan, meneguhkan dan menyemangati orang untuk hidup. Gambaran-gambaran pincang dan cacat itu dibaginya menjadi empat jenis: **1)** gambaran yang mengandung unsur neurotik dalam arti psikologis; **2)** gambaran yang cacat dalam tataran kognitif; **3)** gambaran yang cacat karena perspektifnya terlalu sempit dan picik; **4)** gambaran yang cacat dalam perspektif inkulturasi, yaitu asing dari latarbelakang para pendengar dan peserta.

¹ Yang pernah kami uraikan adalah pandangan Roger Lenaers SJ. dalam bukunya (2007). *Nebuchadnezzar's Dream or The End of a Medieval Catholic Church*, New Jersey: Gorgias Press. Lih. C. Putranto SJ, (2011)., “Mempertimbangkan Alam Pikiran Awal Abad ke-21 ke dalam Bahasa Pewartaan” (*pro manuscripto*), naskah yang dipresentasikan dalam Seminar Dosen IPPAK tanggal 4 Mei 2011 dan dalam pertemuan KIPTI tanggal 13 Juli 2011.

² Lih. André Fossion, (2010)., “La nécessaire révision des représentations religieuses aujourd’hui”, *Lumen Vitae*, vol. LXV, no 4, 365 – 362.

Gambaran yang mengandung unsur *neurotik* adalah gambaran yang menciptakan penghayatan yang tidak memanusikan, bahkan bisa menghasilkan neurose, seperti misalnya menciptakan mekanisme regresif dan infantilisme. Penghayatan iman yang muncul darinya menjadi penghayatan iman yang sengsara, penuh penderitaan. Misalnya gambaran tentang “pengadilan terakhir” yang dikatakan akan dialami oleh setiap orang pada akhir zaman, di mana setiap orang “ditimbang” antara amal dan dosanya, dicari mana yang lebih berat. Berikutnya tinggal menerapkan gambaran tentang Allah sebagai “pengganjar bagi yang baik” dan “pembalas bagi yang jahat.”

Gambaran yang cacat secara *kognitif* adalah yang tidak tahan terhadap penemuan-penemuan ilmiah yang baru, atau bahkan terhadap perkembangan refleksi teologis dalam Gereja itu sendiri. Ini adalah gambaran yang dipertahankan dalam bentuknya yang “kuno” dan dirasakan aman; gambaran ini alergis terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis dunia modern, (ilmu pengetahuan, teologi modern, eksegesis modern). Sebagai contoh misalnya gambaran yang membayangkan proses penciptaan dunia tepat harafiah seperti yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian, atau bahwasanya injil-injil ditulis untuk menceritakan sejarah sesungguhnya dari Yesus Kristus, bahwasanya mukjizat itu adalah kejadian yang lepas dari hukum alam, bahwasanya jemaat kristiani perdana itu sempurna dalam penghayatan injilinya, dsb. Gambaran-gambaran macam ini tidak bertahan menghadapi gempuran pengetahuan modern.

Gambaran dari jenis *yang ketiga* bukannya keliru secara doktriner atau tidak sehat secara psikologis, melainkan terlalu sempit, picik dan terlalu miskin bila dilihat dari luas dan dalamnya perspektif iman kristiani. Misalnya, bilamana penciptaan dunia dilihat melulu sebagai kejadian dari masa lampau yang jauh; di sini dilupakan bahwa penciptaan masih berlangsung setiap saat dan mengandung janji ke masa depan juga. Atau, ketidaksesatan Paus digambarkan sebagai ketidakmungkinan dia berbuat salah dalam apapun juga; dilupakan bahwa dogma ini berakar pada ketidaksesatan Gereja seluruhnya dalam beriman yang tercermin dalam kolegialitas dan kuasa mengajar para Uskup. Contoh lain adalah bilamana menjadi orang kristiani yang baik melulu digambarkan sebagai hidup yang rajin mengikuti ritual-ritual sakramental atau aktif di gereja, dan mengabaikan kaitan antara hidup itu dengan spiritualitas kristiani, hidup moral pada umumnya dan pelayanan di tengah dunia luas.

Gambaran yang *keempat* boleh jadi tidaklah keliru secara teologis, namun tidak lulus dalam *penyampaiannya* kepada publik. Gambaran ini mungkin berbunyi di masa-masa lampau, namun di zaman sekarang nyaris tidak punya makna. Misalnya tentang kebenaran iman “Yesus Kristus sungguh Allah sungguh manusia”, mudah sekali orang justru tergelincir dalam macam-macam kesesatan bila katekis bersikukuh pada rumusan itu sebagai rumusan dan tidak mampu menerjemahkan maknanya ke dalam budaya orang zaman sekarang.

Sebelum berpikir untuk melangkah pada revisi atas gambaran-gambaran yang cacat atau pincang itu, diperlukan langkah penting dalam katekese, yaitu *refleksi teologis*. Dalam refleksi ini pokok yang bersangkutan diletakkan dalam keluasan, kedalaman dan kekayaan tradisi Kristiani serta dicarikan unsur-unsur penyeimbang, maupun perspektif yang tepat, dan ini pun dalam dialog terus-menerus dengan kemajuan ilmu-ilmu modern dan dalam dialog dengan macam-macam budaya. Refleksi ini hendaknya tidak dibayangkan sebagai pekerjaan akademis seorang diri, melainkan tercipta dalam *dialog* yang hidup antara katekis dengan peserta katekese, dan antar mereka sendiri.

Revisi atas gambaran-gambaran yang berat sebelah itu sebetulnya lebih merupakan langkah *pedagogis*. Langkah ini merupakan proses yang meliputi pelepasan atas gambaran yang keliru tadi lewat suatu jenis konflik, tergantung dari jenis gambaran yang keliru itu tadi, yang berangsur-angsur membentuk gambaran baru yang lebih integral. Ada enam langkah yang diusulkan oleh Fossion: **1)** Pemersoalan awal, baik oleh katekis sendiri, ataupun oleh pertanyaan peserta; **2)** Dimunculkannya macam-macam gambaran secara spontan; **3)** Konfrontasi antar aneka gambaran yang saling berbeda dan berlawanan; di sini sentralitas misteri Paskah sebagai inti Kabar Gembira memegang peranan penting. **4)** Verifikasi serta peneguhan atas gambaran-gambaran baru yang dihasilkan dari diskusi; **5)** Mengingat kembali langkah-langkah yang telah ditempuh bersama; **6)** Mengkomunikasikan hasil yang telah dicapai lewat latihan kotbah, kesaksian, paper, atau karya seni; bila orang mampu mengkomunikasikan sesuatu dengan baik, itu adalah tanda bahwa bahan itu sudah menjadi miliknya.

Seorang pengarang lain, **François-Xavier Amherdt**, juga menggarisbawahi cara penyampaian yang baru dalam pewartaan kristiani.³ Dia menunjuk pada perlunya teologi berdialog dengan kesusasteraan untuk menolong menemukan bahasa yang tepat kena dalam pewartaan, baik homiletik maupun katekese. Menggunakan teori bahasa yang diajukan oleh Hilde Domin (1909-2006), pengarang ini menunjukkan bahwa bahasa homili dan pewartaan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan bahasa seorang penyair, yang ditandai oleh “ketepatan yang sulit ditentukan” dan mengandung “bagian yang tidak dikatakan”, yang diresevasi bagi para pendengar untuk menerapkannya dalam hidup mereka masing-masing. Seperti halnya penyair, seorang pewarta menghayati tiga macam keberanian: keberanian untuk menjadi diri sendiri, keberanian untuk menyebut apa yang benar dengan namanya, dan keberanian untuk percaya akan kemampuan para pendengar untuk membiarkan diri mereka digerakkan. Sebagaimana puisi, bahasa pewartaan pun memiliki daya transformatif *hic et nunc*, yang mampu menyuarakan protes terhadap segala bentuk dehumanisasi.

³ Lih. François-Xavier Amherdt, (2010)., “La langue de la prédication et de la catéchèse: Ce que les prédicateurs et les catéchistes peuvent apprendre des poètes homilétique, catéchétique et poétique”, *Lumen Vitae* vol. LXV, no. 4, 421 – 434.

Komentar penulis: Memang tepatlah bila yang terpenting dari pembenahan bahasa pewartaan adalah revisi gambaran-gambaran mental yang tercipta bila orang bicara tentang pokok-pokok Kabar Gembira. Pembenahan bahasa pewartaan bukanlah melulu soal kemas gaya bahasa berkotbah atau berkatekese, melainkan menembus pada alam pikiran orang sezaman dengan gambaran-gambarannya tentang dunia ini dan tentang Allah. Oleh karenanya bahasa pewartaan selalu merupakan buah dialog terus-menerus dengan semangat zaman, tanpa hanyut atau tenggelam dalam semangat dunia.

2. ***Pembaharuan cakrawala antropologis dari katekese***⁴

Perlunya pendalaman atas cakrawala antropologis dari katekese masih berkaitan erat dengan yang dikemukakan di atas tentang bahasa pewartaan. Sebetulnya “pembalikan antropologis” dalam katekese sudah lama berlangsung, khususnya selama dan setelah konsili Vatikan II. Pertanyaannya pokoknya menyangkut cara bagaimana Kabar Gembira bisa menjadi pengalaman manusia secara bermakna. Dengan kata lain, bagaimana perjumpaan antara pengalaman manusia dengan Kabar Gembira bisa menjadi kesempatan pendalaman pengalaman itu sendiri dan kesempatan pengembangan rumusan-rumusan warta Injil itu juga. **Salvatore Currò** mendekatinya dengan tiga langkah: **pertama**, mengidentifikasi, dalam term-term manakah persoalan antropologis dirumuskan sekarang ini dalam katekese; **kedua**, menyoroti arah-arah suatu refleksi baru tentang arti dari hidup sebagai manusia, mendahulukan kategori-kategori antropologis yang “pasif” seperti anugerah, tanggungjawab, kemakhlukan dan kebutuhan untuk dicintai dll.; **ketiga**, menunjukkan implikasi dari yang tersebut di atas itu bagi katekese, khususnya bahwa tindakan manusia “berkata” merupakan kondisi yang perlu agar “menyampaikan sesuatu” bisa berlangsung, terutama karena katekese berupaya untuk menjadi “gema” Sabda Allah, yang mempersilakan Sabda Allah sendiri untuk bicara.

Pertanyaan-pertanyaan sekitar *medan antropologis* yang melatarbelakangi proses katekese perlu dirumuskan secara baru. Misalnya, perlu ada pergeseran dari “bagaimana Injil dimengerti?” ke “bagaimana Injil *disadari*?” Ini mengandaikan cara pandang baru tentang manusia dan hubungannya dengan Injil. Bukan lagi “bagaimana meningkatkan *pemahaman* atas iman lewat pengalaman?”, melainkan lebih ke arah “bagaimana *bertumbuh dalam kemanusiaan* dengan menimba dari Injil?” Dalam ilmu kateketik ada pertanyaan tentang bagaimana mengukur unsur-unsur pendalaman atas pengalaman dan unsur-unsur pendalaman atas pernyataan-pernyataan iman bila dilihat dari sisi isi maupun metodologi. Ada kalanya perimbangan lebih berat ke sisi pengalaman, kali ini agaknya bandul berbalik ke arah pendalaman atas pesan Injil. Beberapa waktu yang silam orang sibuk menekankan kesinambungan antara iman dan pengalaman manusia; akhir-akhir ini pendulumnya

⁴ Disarikan dari Salvatore Currò, (2010)., “Catéchèse et sens de l’humain: La perspective anthropologique pour renouveler la catéchèse”, *Lumen Vitae* vol. LXV, 383 -398.

berbalik, orang cenderung menekankan diskontinuitas antara iman dan pengalaman manusia, di mana iman dilihat sebagai unsur yang mengusik, memprovokasi dan memberi kejutan melebihi apa yang diharapkan manusia.⁵ Namun yang lebih dalam daripada pergeseran pada taraf formal di atas adalah pertanyaan-pertanyaan pada level eksistensial, yang berlangsung dalam diri subyek pribadi itu sendiri: apakah saya mengambil keputusan atau tidak mengambil keputusan? Apakah saya mau mencintai atau tidak? Apakah saya mau membiarkan diri dicintai atau tidak? Pertanyaan-pertanyaan ini mencuat manakala orang berhadapan dengan suatu situasi yang memaksanya untuk memilih atau yang di luar dugaannya. Ini semua menunjuk pada tantangan untuk bertobat, dan keberanian yang mendahului pemahaman.

Kemudian, sebagai langkah kedua ditunjukkan bagaimana *refleksi tentang makna hidup* juga mengalami perubahan orientasi. **Pertama-tama**, hidup kristiani semula dihayati sebagai suatu “proyek” pengisian hidup dengan makna kristiani secara berangsur-angsur; ini harus selalu diperjuangkan dan dipupuk sehingga berkembang. Namun.., bilamana terjadi suatu situasi yang tak terduga di mana penghayatan hidup sebagai suatu proyek menjadi tidak relevan, hidup menjadi sesuatu yang tidak sepenuhnya bisa direncanakan. Di sini Kabar Gembira bisa masuk sebagai koreksi, di mana hidup adalah pertama-tama anugerah dan panggilan, lebih daripada suatu proyek di mana segala prakarsa datang dari “aku”. Maka simbol hidup bukanlah “aku ingin...”, melainkan “aku di sini...(mendengar panggilan-Mu dan siap menanggapi-Mu)”, dan justru dengan begini orang menemukan jatidirinya yang sejati lebih daripada bilamana melihat hidup sebagai “proyek-ku”.

Kedua, tentang *kebebasan dan otentisitas*, sesuatu yang tak terhindarkan bila bicara tentang iman. Peziarahan iman tidak mungkin tanpa kebebasan, karena mengandaikan pilihan otentik dan personal. Upaya pastoral bergulir seputar pembinaan kebebasan dan otentisitas karena di sinilah lokasi dari iman yang sesungguhnya. Namun sekarang dipertanyakan, apakah kebebasan dan otentisitas merupakan cakrawala antropologis yang paling tepat bagi Wahyu? Lebih lanjut, apakah memang di sini makna terdalam dari “hidup sebagai manusia”? Sudah tampak di sini bahwa kebebasan dan otentisitas yang dicapai dengan “menjadi diri sendiri” belum dengan sendirinya membawa pada kepenuhan kemanusiaan; maka orang maju lebih lanjut dengan “hidup bagi sesama” sebagai alternatif makna kehidupan. “Hidup bagi sesama” adalah “bertanggung jawab”, “merasa diri sebagai saudara”, sehingga harus dikatakan, bahwa orang “menjadi diri sendiri” justru berkat sesamanya, tidak bisa dalam isolasi diri. “Ke-akuan” kita adalah pemberian yang melibatkan banyak orang sebelum kita, suatu yang pada dasarnya anugerah. Maka hasrat “menjadi diri sendiri secara otentik” harus mencakup penerimaan diri sebagai anugerah.

⁵ Penulis melihat contoh dari hal ini dalam karangan Robert Brancatelli, (2003). “Discipleship and the Logic of Transformative Catechesis”, dalam: Bradford E. Hinze (ed.) (2003)., *The Spirit in the Church and the World*, Volume 49, New York, Maryknoll: Orbis, 219 – 244

Ketiga, acapkali perjalanan iman dipandang sebagai proses penemuan makna kehidupan. Makna itu harus selalu dicari. Upaya pencarian itu misalnya tampak dalam: keberanian menanyai diri sendiri tentang tema-tema besar kehidupan; kemampuan untuk mengagumi kejadian-kejadian dalam hidup; juga mencari arti dari pengalaman dari hari ke hari. Namun di sini juga pantas ditanyakan: apakah pasti bahwa upaya mencari makna itu merupakan cakrawala antropologis dari Pewahyuan? Di dalam Kitab Suci, bukankah manusia itu dilukiskan sebagai “yang dicari” daripada sebagai “yang mencari”? Bukankah manusia ditampilkan di situ sebagai yang “ditangkap” oleh Allah?

Setelah membahas ini semua, sebagai langkah ketiga dicarilah *implikasinya bagi makna katekese* pada umumnya. **Pertama-tama**, kegiatan katekese adalah tindakan manusiawi sejauh menyangkut upaya mengungkit makna hidup sebagai manusia, dengan demikian sejak awal sudah secara niscaya menjadi penyanggah visi tertentu tentang manusia. Oleh karenanya, memang benar bila lazimnya dikatakan bahwa konteks hidup kegiatan kateketis adalah hidup jemaat; namun lebih tepat lagi kiranya bila dikatakan bahwa konteks hidup kegiatan kateketis adalah *makna hidup sebagai manusia*. Di sini menjadi lebih pentinglah bahwa katekese memberi perhatian kepada situasi-situasi “non gerejani, di tengah dunia”, atau paling tidak situasi “*frontier*” dari komunitas gerejani. Di situlah katekese sungguh dapat menghuni “kawasan pemaknaan manusiawi” yang sesungguhnya, dan bukan berhenti pada bermukim, misalnya, di dalam logika pastoral yang terarah pada misi dan penerimaan Kabar Gembira.

Kedua, “bersamaan dengan bermukim pada kawasan makna manusiawi, katekese menuturkan Sabda; menuturkan Sabda tatkala orang ada pada tempat di mana Sabda itu butuh memaknai apa yang ingin dimaknai-Nya, di situlah makna katekese.”⁶ Ini lebih dari sekedar menghubungkan Sabda dengan pengalaman. Itu merupakan *satu* sikap dengan dua dinamika: kesetiaan kepada Allah dan kesetiaan kepada manusia. Jadi, kesetiannya terutama diarahkan kepada *dinamika* pewahyuan lebih daripada *isi* pewahyuan. Di sini dinamika tindakan kateketis mencerminkan dinamika Sabda itu sendiri, sesuatu yang mengandaikan penyerahan pada gerak Roh Kudus sendiri dalam katekese. Memahami Sabda dalam macam-macam ungkapan-Nya (Kitab Suci, Tradisi, liturgi, alam ciptaan, sejarah) bukanlah semata-mata *maneuver* hermeneutik, melainkan *keberanian* untuk masuk ke dalam lahan di mana Allah sendiri hadir lebih dahulu, siap bersabda. Ini menyiratkan sikap yang berbeda terhadap Kitab Suci, Tradisi, liturgi, alam ciptaan dan sejarah sebagai pembawa jejak Sabda: tidak lagi berhadapan sebagai subyek yang netral atau masih blanko terhadap apa yang dihadapi, melainkan sebagai subyek yang sudah lebih dahulu diselimuti, dirangkul, dilingkupi oleh jejak-jejak Sabda tersebut. Di sinilah tugas katekese, menolong untuk masuk ke dalam Roh, yakni menuturkan Sabda di dalam horizon di mana Sabda itu ingin dipahami dan di mana Sabda itu menuturkan diri.

⁶ S. Currò, 2010:395: “*En habitant le terrain de l’humain, la catéchèse dit la Parole. Dire la Parole lorsqu’on habite le lieu dont la Parole a besoin pour signifier ce qu’elle veut signifier, c’est là le sens de la catéchèse.*”

Ketiga, Sabda yang dituturkan lewat katekese itu berubah menjadi suatu *isi* tertentu begitu ia diucapkan, namun sebetulnya Dia lebih dari isi yang tertutur itu. Di sinilah dijumpai unsur auto-kritik terus-menerus yang harus dijalankan katekese terhadap apa yang dikatakannya sendiri, bukan saja terhadap isi, tetapi juga terhadap tindakan bertutur itu sendiri. Maka bicara tentang “bahasa katekese” tidak lagi bisa dibatasi pada perspektif sarana (instrumental); kurang jauhlah bila kita hanya bicara tentang “efektivitas suatu bahasa”. Bicara tentang Allah adalah lebih dari itu semua; “menggemakan” (“*catéchein*”) sabda Allah berarti membiarkan muatan Sabda itu membawa serta gema kemakhlukan, cinta, tanggungjawab, anugerah dan panggilan sekaligus. Tuturan katekese membawa sesuatu yang *lebih* daripada yang terucap, justru karena katekese menggemakan Sabda Allah. Dan yang “lebih” ini menyentuh dunia makna manusiawi sedalam-dalamnya, bukan hanya sesuatu yang datang dari “alam sana”.

Komentar penulis: Penekanan pada pengalaman manusia sebagai fokus katekese yang berlangsung semenjak Konsili Vatikan II ternyata membawa serta banyak persoalan, baik yang datang dari medan praktek maupun yang datang dari medan teori. Perkaranya tidak sesederhana yang mungkin diduga. Praktek menunjukkan sulitnya orang berefleksi atas pengalamannya dan menggali dari situ makna injili atau makna kristiani yang bisa diperbincangkan sebagai wahana pewahyuan untuk saat itu dan di situ. Belum lagi kesulitan menafsir Tradisi kristiani yang terdiri dari Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja. Bila ini semua diterjemahkan menjadi tahap-tahap metodis dalam suatu sesi katekese, ada bahaya bahwa orang jatuh kedalam simplifikasi atau pendangkalan yang justru merugikan pewartaan Sabda itu sendiri. Tulisan di atas menunjukkan pergulatannya pada tataran teori: bagaimana harus memahami cakrawala antropologis di mana berlangsung katekese sedemikian rupa sehingga Sabda Allah sungguh berdaulat dan dunia makna manusia disentuh secara mendalam. Pergulatan teoritis tentang makna “menjadi manusia” itu bukan sesuatu yang melayang di awang-awang, melainkan jelas-jelas mempunyai implikasi pada titik-titik krusial dari proses katekese itu sendiri. Bila pandangan Fossion yang disebut di atas dilihat kembali dalam cahaya pergulatan antropologis ini, maka masalah pembenahan representasi bukan sesuatu yang sederhana.

3. Katekese orang dewasa sebagai acuan model katekese

Kecenderungan lain yang amat kuat adalah perhatian yang semakin besar terhadap *katekese bagi orang-orang dewasa*. Katekese bagi kelompok umur ini tidak lagi dipandang sebagai perluasan katekese masa kanak-kanak, melainkan sebagai model *sui iuris*, bahkan model utama bagi katekese, juga bagi kelompok-kelompok umur lainnya. Tujuan katekese bagi orang dewasa adalah terbentuknya iman dewasa dalam diri orang yang sudah dewasa itu.

Emilio Alberich, ahli katekese berkebangsaan Spanyol yang mengajar di Institut Salesianum, Roma, menekankan pentingnya *kredibilitas* bilamana kita bicara tentang katekese bagi orang-orang dewasa.⁷ Unsur-unsur dari kredibilitas itu bisa ditilik lewat lima kriteria: partisipasi, inkulturasi, makna, kesaksian dan kepercayaan ("*confidence*"). Partisipasi artinya kerjasama dan keikutsertaan aktif dari segenap warga sebuah institusi sebagai wujud dari *sense of belonging*; inkulturasi di sini dimaksudkan sebagai sikap mau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang berlangsung, khususnya dalam agenda masyarakat; makna, artinya inspirasi untuk menyampaikan suatu pesan; kesaksian amat berkaitan dengan ketulusan hati, dan koherensi bersikap yang mewarnai seluruh institusi; sedangkan kepercayaan atau *trust* mendasarkan diri pada kejujuran, transparansi, partisipasi dan kompetensi.

Pandangan Alberich tentang katekese bagi orang-orang dewasa itu bergulir lewat lima kriteria tersebut. Bagi Alberich, identitas dan tujuan katekese tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan aktivitas pastoral Gereja.⁸ Dia memilih untuk meletakkan katekese dalam bingkai tugas evangelisasi Gereja. Identitas katekese ini meliputi tiga kutub yaitu *sabda Allah* (karena katekese pertama-tama adalah pelayanan sabda), *iman* (karena katekese adalah pendidikan iman) dan *Gereja* (karena katekese adalah tindakan gerejani).

Menyangkut kutub yang pertama, sekarang ini perlu ada proses peralihan dalam katekese, dari doktrin ke warta, dari pengajaran ke pemakluman, dari katekismus ke katekese. Sabda Allah, dalam dimensinya yang eskatologis, karismatis dan profetis disuguhkan sebagai pemberi makna hidup yang utama. Agar sabda Allah bisa merasuk dalam lubuk hati manusia, maka perlu mediasi pengalaman religius. Di sini katekese berfungsi sebagai penafsir hidup ("*hermeneutik eksistensi*"), yaitu menolong untuk menemukan dimensi-dimensi terdalam dari hidup orang beriman.

Tentang kutub kedua, iman, Alberich menekankan coraknya sebagai *tanggapan* hidup terhadap sabda Allah sekaligus merupakan rahmat ilahi. Dalam hal ini fungsi katekese adalah: mendorong ke arah pertobatan, menguatkan sikap-sikap iman, menyediakan pengertian memadai mengenai warta kristiani, dan membimbing terbentuknya perilaku kristiani.

Kutub gerejani dari katekese memperlihatkan hubungan erat antara *koinonia* dan *diakonia* dari kegiatan pastoral Gereja. Di sini katekese bertugas menumbuhkan iman sebagai upaya tanggungjawab bersama seluruh warga Gereja, dalam kekhususan masing-masing kharisma di dalamnya.

⁷ Lih. Loreto Moya Marchant, (2010)., "La place de la crédibilité dans la catéchèse des adultes selon Emilio Alberich", *Lumen Vitae* vol. LXV, no. 4, 435 – 456. Uraian berikut itu menimba dari karangan tersebut.

⁸ Hal ini antara lain tampak dalam buku yang sudah menjadi klasik, Emilio Alberich (1982)., *Catechesi e Prassi Ecclesiale*, Torino: Elle Di Ci.

Sekarang, bagaimana kredibilitas menjadi unsur penentu dari katekese bagi orang-orang dewasa? Perlu diingat kembali, bahwa kita berhadapan dengan masyarakat modern yang kritis, yang peka akan obyektivitas dan bukti empiris, yang mau menerima sesuatu hanya bila itu masuk ke dalam pengalaman mereka. Bagaimana “orang kristiani dewasa” itu bisa dideskripsikan?

Alberich sangat sadar akan kompleksitas situasi “*orang dewasa*” sekarang ini, sehingga tidak mungkin masih melanjutkan model katekese anak-anak bagi mereka ini. Bagaimana mengembangkan suatu katekese dewasa bagi orang-orang beriman dewasa, sehingga tercipta iman yang dewasa pula?

Pertama-tama, dalam orang dewasa kita menemukan identitas religius yang bebas dan dipersonalisasi. Dia memeluk iman kristiani sebagai keputusan pribadi yang bebas. Dalam kebebasannya inilah dia mematangkan pilihan imannya terus menerus. Hanya iman yang diyakini secara pribadi seperti inilah akan bisa bertahan dan punya kredibilitas. Dalam suatu perjumpaan yang tulus, otentik, dengan sabda Allah, orang akan menemukan daya pembebasan dan daya pemaknaan dari sabda itu. Perjumpaan ini diupayakan antara lain lewat katekese. Proses pematangan iman sebagai pilihan pribadi ini akan membuahkan suatu iman yang tahu dan sadar, mendalam, mampu mengadakan discernment, kreatif, mampu berdialog dan terarah pada aksi.

Kedua, orang beriman dewasa mampu memecah dikotomi antara iman dengan budaya, atau antara Gereja dan dunia. Dia mampu menjelmakan relasi dialogal dan saling percaya dengan budaya, di mana dia dari satu pihak menghormati sifat iman kristiani yang tidak teridentifikasi dengan suatu budaya tertentu; dari lain pihak iman itu selalu terjelma dalam suatu budaya berikut nilai-nilainya. Katekese bertugas mendampingi orang-orang beriman ini dalam menempatkan diri pada relasi dengan dunia.

Ketiga, orang beriman dewasa hidup dalam suatu dunia yang majemuk. Iman kristiani hanyalah salah satu dari sekian keyakinan yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan Alberich kemajemukan ini justru merupakan peluang bagi orang beriman, dari satu pihak untuk memurnikan dan menjernihkan identitas religiusnya, dari lain pihak untuk mengatasi kesempitan hidup menggereja. Dalam kerangka ini adalah tugas katekese untuk memupuk kegiatan misioner *ad extra* lewat dialog kultural-religius, pelayanan di dalam dunia.

Keempat, Alberich juga menekankan “*rasa gerejani*” (“*sensus ecclesiae*”) sebagai bagian dari kematangan iman. Ini diperlihatkan dengan adanya sikap aktif, bukan sifat infantil yang menandai katekese tradisional dulu. Orang beriman dewasa merasa diri bagian utuh dari Gereja dan bertanggungjawab atas pembangunan jemaat. Inipun diupayakan

pembentukannya lewat katekese. Dengan ini diatasi jarak antara iman perorangan dengan iman gerejani.

Kelima, orang beriman dewasa mampu hadir *di tengah dunia* secara baru. Kehadiran ini sebagai orang kristiani ditandai oleh berfungsinya nurani etis yang kuat dan peka. Dalam pandangan Alberich, *diakonia* harus berada di pusat kegiatan kateketis, yang dirumuskan sebagai “tanda pelayanan dan solidaritas dengan kaum miskin, sebagai keterlibatan historis demi pembebasan integral manusia.”⁹ Maka katekesis bertugas memupuk iman yang terbentuk dari cinta kasih yang terutama terwujud dalam solidaritas dengan kaum miskin.¹⁰

Keenam, kita menjumpai *dialog dan interaksi antar-generasi*, suatu tematik yang belum banyak dikembangkan dalam tulisan-tulisan Alberich tetapi dia anggap penting dalam pembentukan seorang kristiani dewasa. Dialog yang berlangsung baik dalam jemaat maupun di tengah dunia ini memungkinkan dimunculkannya cara pandang baru terhadap hidup, terhadap dunia. Dialog antar-generasi ini harus juga mewarnai suatu katekese bagi orang dewasa. Orang yang sungguh dewasa tentu terbuka untuk berdialog dengan generasi yang lebih muda, tidak merasa sudah tahu semuanya hanya karena sudah hidup lebih lama. Tentu dengan ini juga mereka harus bersedia dikejutkan oleh pengalaman-pengalaman bernilai dari generasi muda.

Di dalam apa yang dikatakan di atas itu, di mana letak peranan kredibilitas? Di dalam itu semua, kredibilitas (berikut unsur-unsurnya yang telah disebut di atas: partisipasi, inkulturasi, makna, kesaksian dan kepercayaan/*trust*) berperan sebagai ***basis, sarana dan titik perjumpaan***.

Kredibilitas sebagai *basis* terutama dijumpai dalam dialog antar-generasi. Dialog macam ini tak mungkin berlangsung tanpa kredibilitas. Khususnya elemen saling percaya, inilah yang pada gilirannya akan membangun jemaat yang kokoh, yang punya memori dan juga kredibel.

Ciri-ciri orang beriman dewasa yang telah disebutkan di atas, identitas religius yang bebas dan dipersonalisasi, ciri kehadiran yang matang di tengah dunia, ciri rasa gerejani, serta ciri kemampuan hidup dalam masyarakat yang majemuk secara religius, ini semua mengandaikan adanya kredibilitas dalam perannya sebagai *sarana*. Bila itu semua dipandang sebagai suatu proses, kredibilitas berjalan seiring dengan proses itu; semakin

⁹ Ungkapan Alberich dalam bukunya *Catequesis Evangelizadora*, (Madrid: CCS, 2003) hal. 58 dan 189-203 yang dikutip dalam Marchant, 2010: 443.

¹⁰ Mengutip kembali Alberich dalam beberapa karangan, Marchant (2010:444) menuliskan: “*grâce également à la catéchèse, nous avons besoin de promouvoir des nouveaux pratiquants, qui ne se caractérisent pas tant par des service sacrés que par de la solidarité, du service, de la justice.*” (“Begitu pula, lewat katekese, kita butuh membina praktisi-praktisi baru yang ditandai bukan pertama-tama oleh pelayanan suci [“altar”] melainkan oleh solidaritas, pengabdian dan keadilan.”)

seseorang menjadi kredibel (lewat unsur-unsur tersebut di atas), semakin mantap identitas kristianinya, semakin lantang kehadirannya di tengah dunia dan semakin didengarkan orang dalam dialog masyarakat majemuk.

Kredibilitas juga menjadi *titik perjumpaan* bilamana orang bicara tentang keterlibatan dalam dunia, karena di sini yang berlangsung tidak hanya searah, melainkan timbal balik, di mana orang kristiani juga berani menerima sesuatu dari budaya dan dari dunia. Bila Gereja menyumbang kepada dunia lewat fungsi kenabiannya, dunia juga dapat menyumbangkan bagi Gereja kriteria hermeneutik untuk merumuskan iman secara baru dan relevan, misalnya merumuskan ekklesiologi secara baru lewat pandangan baru tentang kedudukan perempuan dan tentang demokrasi. (Marchant, 2010:447). Maka seorang kristiani dewasa, dengan bantuan katekese, perlu melihat dan mencermati apa yang menjadi “agenda publik” (di Indonesia, misalnya, kampanye anti korupsi) maupun pertanyaan serta konflik yang sedang melanda masyarakat.

Saya meluangkan banyak tempat untuk memaparkan pandangan Alberich tentang katekese bagi orang dewasa, karena pengarang ini bagi saya paling tampak sistematikanya. Namun tematik tentang katekese orang dewasa ini banyak digarap juga oleh para ahli lain, dan juga bercabang pada tema-tema lain. **Denis Villepelet**, penulis dari buku *L’avenir de la catéchèse* (Paris: Les Editions de l’Atelier, 2003), juga bicara tentang katekese orang dewasa dalam sebuah edisi *Lumen Vitae*.¹¹ Edisi yang sama juga membahas tema terkait dengan ini, yaitu “*kematangan dan pematangan iman*”¹².

Komentar penulis: *Trend* yang semakin jelas ke arah katekese bagi orang-orang dewasa memang paling tampak di negara-negara yang sudah maju dan dilanda mentalitas sekular. Di situ orang tidak bisa lagi dianggap sebagai kanak-kanak bila bicara tentang makna hidup dan tentang iman. Mereka adalah orang yang sudah bisa berpikir dewasa dan amat kritis terhadap segalanya yang ditimpakan begitu saja kepada mereka dari luar. Unsur dialog dan refleksi menjadi semakin tampil kepentingannya dalam proses katekese. Bagi mereka informasi sudah lebih dari cukup, yang penting adalah bagaimana mengolahnya secara bermakna kristiani bagi hidup. Kecenderungan ini juga penting diperhatikan di Indonesia, di mana semakin banyak orang yang *well informed* dan semakin kritis serta banyak mempertanyakan iman. Namun di sini orang harus menyertakan pula refleksi yang memadai tentang apa yang dimaksud dengan kematangan dan pematangan iman, iman yang dewasa atau semacam itu. Dalam masyarakat yang sudah semakin jauh dari iman seperti di Eropa, sebetulnya tidak cukup kalau katekese bagi orang dewasa hanya dilihat sebagai satu-

¹¹ Lih. Denis Villepelet, (2008)., “Catéchèse d’adultes et maturation de la foi”, *Lumen Vitae*, LV no. 4, 383 – 395. Juga tentang ini, Denis Jacob, (2008)., “La Catéchèse d’adultes. Quelques propositions significatives dans un paysage en pleine recomposition”, *ibid.*, 437 - 448.

¹² Paul-André Giguère, (2008)., “Maturité de la foi: concept opératoire ou slogan cosmétique?”, *Lumen Vitae*, LV no. 4., 397 – 408. Enzo Biemmi, (2008)., “Croire en adultes aujourd’hui. Enjeux théologiques pour les chrétiens et de communautés adultes dans la foi”, *ibid.*, 409 -421.

satunya acuan. Katekese ini juga harus mendekat pada *trend* dihidupkannya kembali **katekumenat**¹³ sebagai upaya fundamental untuk menawarkan iman kristiani bagi orang yang *mencari* makna hidup dari iman kristiani di tengah-tengah aneka tawaran religius lainnya.¹⁴

Akhir kata

Yang dipaparkan di atas adalah semacam “jepretan” atas kecenderungan pemikiran-pemikiran kateketik dalam tema-tema besarnya. Tentu saja masih ada tema-tema derivatif yang tak kalah menariknya bila diuraikan, yang tentu melebihi lingkup makalah ini. Mencermati bagaimana pemikiran kateketik itu bergerak, bergulat menghadapi situasi masyarakat yang berubah cepat, sekularisasi yang semakin merasuk, kemudian berefleksi tentang pengandaian-pengandaian dasar katekese itu sendiri serta memprediksi implikasi-implikasi praktisnya, semua ini merupakan kegiatan yang tak pernah bisa berhenti bagi para pemerhati katekese, tak terkecuali lembaga yang menyatakan dirinya sebagai penggodog dan pengolah ide-ide katekese. Ini semua tentu masih perlu dilanjutkan dengan studi-studi pustaka lebih lanjut, dalam interaksi dengan penelitian-penelitian di lapangan.

Kepustakaan:

Alberich, Emilio, (1982)., *Catechesi e Prassi Ecclesiale*, Torino: Elle Di Ci.

Amherdt, François-Xavier, (2010)., “La langue de la prédication et de la catéchèse: Ce que les prédicateurs et les catéchistes peuvent apprendre des poètes homilétique, catéchétique et poétique”, *Lumen Vitae* vol. LXV, no. 4, 421 – 434.

Biemmi, Enzo, (2008)., “Croire en adultes aujourd’hui. Enjeux théologiques pour les chrétiens et de communautés adultes dans la foi”, *Lumen Vitae*, LV no. 4., 409 -421.

Bourgeois, Henri, (1991)., *Théologie Catéchuménale*, Paris: Les Editions du Cerf.

¹³ Konsili Vatikan II, *Christus Dominus*, art. 14. Sinode tentang Katekese 1977, *Ad Populum Dei Nuntius*, n.7.

¹⁴ Seluruh edisi *Lumen Vitae* tahun 2006 no. 3 diabdikan untuk tema ini: “*Catéchumenat: Modèle pour la Catéchèse*”. Lihat juga Henri Bourgeois, (1991)., *Théologie Catéchuménale*, Paris: Les Editions du Cerf.

- Brancatelli, Robert, (2003). "Discipleship and the Logic of Transformative Catechesis", dans: Bradford E. Hinze (ed.), *The Spirit in the Church and the World*, Volume 49, New York, Maryknoll: Orbis, 219 – 244.
- Currò, Salvatore, (2010)., "Catéchèse et sens de l'humain: La perspective anthropologique pour renouveler la catéchèse", *Lumen Vitae* vol. LXV, 383 -398.
- Fossion, André, (2010)., "La nécessaire révision des représentations religieuses aujourd'hui", *Lumen Vitae*, vol. LXV, no 4, 365 – 362.
- Giguère, Paul-André, (2008)., "Maturité de la foi: concept opératoire ou slogan cosmétique?", *Lumen Vitae*, LV no. 4., 397 – 408.
- Jacob, Denis, (2008)., "La Catéchèse d'adultes. Quelques propositions significatives dans un paysage en pleine recomposition", *Lumen Vitae*, LV no. 4, 437 - 448.
- Lenaers, Roger SJ., (2007). *Nebuchadnezzar's Dream or The End of a Medieval Catholic Church*, New Jersey: Gorgias Press.
- Marchant, Loreto Moya, (2010)., "La place de la crédibilité dans la catéchèse des adultes selon Emilio Alberich", *Lumen Vitae* vol. LXV, no. 4, 435 – 456.
- Villepelet, Denis, (2008)., "Catéchèse d'adultes et maturation de la foi", *Lumen Vitae*, LV no. 4, 383 – 395.